

# Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro di Yogyakarta

**Anantha Angriany Sitio**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta;  
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta 55143  
E-mail: ananthasitio@gmail.com

## ABSTRAK

Mengamen merupakan kegiatan pertunjukan untuk menghibur orang lain di tempat-tempat umum (dengan bernyanyi, menari, maupun bermain alat musik, pantomim, badut) guna mendapatkan uang. Setiap pengamen memiliki taktik kreatifnya sendiri dalam membangun interaksi sosial dengan pendengar atau penontonnya. Artikel ini membahas tentang taktik kreatif pengamen tunanetra di kawasan Malioboro Yogyakarta. Tujuan kajian ini adalah mengeksplorasi berbagai taktik kreatif yang digunakan pengamen tunanetra. Keterbatasan penglihatan yang mereka miliki melahirkan taktik kreatif yang berbeda dengan pengamen pada umumnya (sempurna secara fisik). Menelaah taktik kreatif yang diaplikasikan tunanetra kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Observasi dan wawancara, kombinasi metode mengumpulkan data pada kajian ini. Pemilihan narasumber dengan metode *purposive sampling*. Seluruh data dianalisis berdasarkan hubungan taktik kreatif dengan tujuan taktik tersebut. Kajian ini menghasilkan, taktik kreatif itu ada di berbagai elemen seperti, *speaker* dan *mic*, volume, arah hadap, berbagi tugas, dan jeda.

**Kata kunci:** pengamen tunanetra, taktik kreatif, interaksi sosial

## *Creative Tactics of Blind Busker in Building Social Interactions A Case Study: Blind Busker in Malioboro Yogyakarta*

## ABSTRACT

*Singing is a performance activity to entertain other people in public places (by singing, dancing, playing musical instruments, pantomimes, clowns) to earn money. Each busker has their creative tactics in building social interactions with their listeners or audience. This article discusses the creative tactics of blind buskers in the Malioboro Yogyakarta area. This study is to explore various creative tactics used by blind buskers. Their limited vision gave birth to different creative tactics from street singers (physically perfect). They are examining the creative tactics applied by the blind in this study using a qualitative method with a toilet study approach. Observation and interview method combination collected data in this study. Selection of sources using method purposive sampling. Researchers analyzed overall data based on the relationship between creative tactics and the goals of these tactics. This study results in creative tactics in various elements such as, speaker and mic, volume, face direction, share tasks, and pause.*

**Keywords:** blind buskers, creative tactics, social interaction

## PENDAHULUAN

Mengamen merupakan kegiatan pertunjukan untuk menghibur orang lain di tempat-tempat umum (dengan bernyanyi, menari, maupun bermain alat musik, pantomim, badut) guna mendapatkan uang. Kegiatan mengamen dilakukan dengan sistem kelompok maupun individu di setiap lampu merah, terminal, dalam bus, depan pertokoan, pasar, tempat wisata, dan lain-lain. Cara mengamen dengan pertunjukan juga bermacam-macam, mulai dari tampil biasa, badut, anak *punk*, yang bertujuan menarik perhatian penonton. Alat musik yang dipakai pun beragam, mulai dari yang paling sederhana, kecrek-kecrek buatan sendiri dari sejumlah tutup botol yang dipaku pada kayu yang kemudian digoyang-goyangkan, ada alat yang terbuat dari botol plastik sedang yang diisi dengan beras, sampai pada gitar dan juga tetabuhan dari galon air minum. Para pemusik kebanyakan hanya mengandalkan suara saja, meskipun ada sebagian yang menggunakan alat *sound system* sebagai penguat suara dengan memakai sumber energi dari baterai atau aki (Trilaksana, 2014). Menurut Sarahudin (dalam Yulistio 2013), kehadiran pengamen di Indonesia diperkirakan telah muncul sejak periode tahun 1970an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung, Yogyakarta kemudian menyusul Medan, Malang, dan Surabaya. Kota-kota besar merupakan alternatif pengamen dalam menjalankan kegiatannya.

Pengamen memiliki caranya sendiri untuk menarik perhatian orang yang ada di sekitarnya, serta jika memungkinkan mempertahankan perhatian untuk mendapatkan sumbangan. Berapa lama harus tampil dan pilihan materi yang dimainkan, beradaptasi dengan keadaan di sekitarnya seperti, mengulur karya jika ada tanggapan dari orang sekitar atau memotong pendek lagu jika tidak ada orang yang di sekitarnya. Melibatkan orang yang lewat dengan cara membuat kontak mata atau tersenyum. Memosisikan diri sendiri, atau meletakkan wadah sumbangan agar lebih terlihat, serta bermain-main dengan pergerakan orang banyak merupakan taktik kreatif yang dibangun pengamen (Nick, 2017). Membidik lagu sesuai dengan keadaan dianggap cara untuk menarik perhatian penonton. Pengamen menilai bahwa laki-laki, perempuan, baik dewasa maupun remaja memiliki selera musik yang berbeda-beda. Hal itu membuat pilihan lagu yang dinyanyikan pengamen harus disesuaikan dengan siapa yang menjadi *customer* mereka (Kartono, 2018). Pengamen tidak selalu membawa sesuatu yang istimewa tapi tergantung pada apa yang disukai penonton (Bennett, 2014).

Malioboro dikenal sebagai jantung Kota Yogyakarta melahirkan banyak aktivitas publik yang terjadi setiap hari. Kawasan ini sangat terkenal dengan pedagang kaki lima, toko souvenir, kerajinan khas Yogya, warung makan lesehan di malam hari, hingga terkenal sebagai tempat berkumpulnya seniman khas Yogyakarta ([www.berwisata.id](http://www.berwisata.id)). Kawasan ini menjadi ruang yang kuat untuk berekspresi bagi para pemusik Yogyakarta. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka

dalam menggarap musik, peralatan pendukung yang dibuat variatif sehingga memunculkan garapan-garapan musik yang intens. Aktivitas kelompok pengamen menyimpan keberagaman yang begitu kaya, sehingga menjadi salah satu pemacu tingkat keramaian Malioboro, khususnya di malam hari ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Keberagaman pengamen Malioboro pada malam hari, seperti pengamen angklung yang melibatkan penari dengan format menetap (tidak berpindah-pindah tempat), pengamen gitar akustik dengan sistem nomaden, pengamen tunanetra yang pementasannya bernyanyi dengan pola berkaraoke. Format karaoke yang diterapkan pengamen tunanetra melahirkan ciri khas tersendiri bagi pertunjukan mereka. Kegiatan mengamen yang melibatkan *sound system* semacam penanda bagi penonton akan keberadaan mereka.

Habidullah (2008) mengatakan, pengamen-pengamen yang ada di Malioboro memiliki karakteristik yang bervariasi, berdasarkan latar belakang daerah asal maupun berdasarkan kelompok sosial mereka. Berdasarkan latar belakang daerah asal, pengamen membaginya menjadi dua kelompok yaitu pribumi dan pendatang. Kelompok pribumi adalah kelompok pengamen yang berasal dari daerah Yogyakarta. Sedangkan kelompok pendatang adalah mereka yang berasal dari luar daerah dengan alasan sengaja datang ke Yogyakarta. Menurut Habidullah (2008) ditinjau dari tujuannya, pengamen-pengamen di kawasan Malioboro dibagi menjadi tiga tipe. Pertama, Tipe Pengamen Idealis-Ekspresionisme, motivasi mengamen adalah mengekspresikan jiwa seni. Pengamen jenis ini lebih menekankan segi estetis daripada segi ekonomis. Kedua, Tipe Pengamen Pencari Nafkah (Profesional), motivasi mengamen adalah mencari uang, bukan untuk tujuan lain. Ketiga, Tipe Pengamen Fatalistis motivasi mengamen adalah motivasi mereka mengamen adalah sekedar iseng.

Aktivitas kelompok pengamen tunanetra sebuah fenomena yang tidak baru lagi dalam *landscape* kawasan wisata Malioboro di Yogyakarta. Pertunjukan menyanyi yang dilakukan secara *live* dengan menggunakan alat penguat suara merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Mengamen di tempat yang sama atau pada titik tertentu di sepanjang trotoar Malioboro adalah pola atraksi mereka. Keberadaan mereka yang demikian merupakan bagian dari strategi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro pada tahun 2016 dalam membenahi para pengamen di kawasan Malioboro. Kebijakan tersebut mewajibkan semua pengamen tunanetra di Malioboro harus mengamen dengan cara berdiam pada titik yang ditentukan. Pengamen tunanetra ditempatkan di sebanyak empat belas titik sepanjang kawasan Malioboro, yang di setiap titiknya terdiri dari satu hingga tiga orang.

Menyanyi dengan berdiri (kadang-kadang duduk) menggunakan alat penguat suara serta menyanyikan lagu-lagu dari berbagai genre. Sebuah *speaker* bertenaga baterai *portable* serta mikrofon, komponen yang digunakan untuk

menunjang keefektifan pertunjukan. Format mengamen seperti orang yang sedang berkaraoke menyebabkan tidak ada ketentuan jadwal mengenai urutan lagu. Oleh karena itu, tidak jarang terlihat pengamen menyeleksi lagu yang akan dinyanyikan. Mendengarkan intro lagu lebih kurang lima detik, lalu melanjutkan menyeleksi jika belum dianggap tepat. Hal tersebut untuk memastikan kelayakan lagu yang akan dinyanyikan pada situasi tersebut.

Ketertarikan yang dibangun oleh pengamen merupakan peluang memperoleh sumbangan dari penonton. Hal itu merupakan tujuan dari kegiatan yang mereka lakukan. Memperoleh sumbangan dari penonton ialah hasil dari interaksi sosial antara pengamen dan penonton. Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, antarindividu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Faktor dasar terbentuknya interaksi tersebut yakni karena ketertarikan seseorang dengan orang lain (simpati). Simpati yang dirasakan penonton memunculkan respons sehingga memberi apresiasi dalam bentuk uang/tips walau dengan jumlah yang kecil. Bukti yang menunjukkan interaksi sosial itu adalah aktivitas waktu luang. Itu juga disarankan bahwa interaksi sosial merupakan komponen penting dari banyak lainnya kegiatan waktu luang dan motivasi untuk berpartisipasi atau kepuasan diperoleh dari mereka (Blackmon, 2000).

Pengamen tunanetra sebagai ruang komunal menimbulkan pola perilaku yang berhubungan dengan perilaku spasial, melahirkan tindakan dan respons seseorang yang muncul dalam bentuk interaksi. Dalam mekanismenya, pola interaksi sosial yang berulang-ulang terlihat dari pejalan kaki yakni pengunjung yang mempersiapkan sumbangan sambil berjalan dari jarak sekitar tiga meter sebelum sampai di depan pengamen. Tempo berjalan diperlambat semacam memperkirakan aktivitas merogoh saku atau tas selesai ketika tiba di depan pengamen. Pola ini dominan ketika trotoar jalan di seputaran pengamen tunanetra tidak begitu ramai dari aktivitas pejalan kaki. Tingkat keramaian pejalan kaki di sekitar pengamen memengaruhi pola interaksi yang terjadi. Pola lain juga sering terlihat pada pejalan kaki yang memilih berhenti di depan pengamen. Merogoh saku atau tas di depan pengamen untuk menentukan seberapa banyak sumbangan yang akan diberikan. Keadaan ini sering terlihat pada pengunjung yang berjalan secara berkelompok. Bentuk interaksi lain sering terlihat pada pengunjung yang berjalan dengan cepat (semacam terburu-buru). Memilih berjalan kembali ke belakang (putar balik) walau keadaan sudah lewat lebih kurang tiga meter dari posisi pengamen untuk memberikan sumbangan.

Pola interaksi berbeda diperoleh dari pengunjung yang duduk pada bangku besi cor taman/trotoar, dirancang dengan konsep antik demi meningkatkan estetika trotoar. Pengunjung yang duduk lazimnya dengan tetap pada aktivitas duduknya seraya menikmati pertunjukan, merasa cukup menikmati pertunjukan

lalu memberikan sumbangan kemudian pergi. Pola ini memperlihatkan interaksi sosial itu terjadi ketika penonton memutuskan menikmati pertunjukan pengamen. Pola interaksi lain juga tampak dari pengunjung yang memberikan sumbangan namun tidak mengakhiri menikmati pertunjukan. Hal ini disarikan dari penonton yang duduk di bangku trotoar, memberikan sumbangan kemudian memutuskan kembali pada aktivitas duduknya. Beranjak dari setiap motif/pola yang terlihat, bahwasanya tenggat interaksi sosial itu ada di bawah kontrol penonton.

Interaksi sosial yang terbangun dalam pertunjukan karena adanya taktik kreatif yang diciptakan secara sadar diri (sengaja) oleh pengamen. Taktik kreatif itu semacam strategi yang digunakan oleh pengamen untuk mencuri atau mendapatkan perhatian dari orang yang ada di sekitarnya. Taktik kreatif menentukan bagaimana strategi akan dieksekusi. Taktik yang digunakan akan diimprovisasi dan diproduksi secara sadar, tidak hanya dalam hal kinerja individu tetapi juga dalam kaitannya dengan kondisi sosial dan materiel di mana pertunjukan itu berlangsung. Mengamen harus dipahami sebagai tindakan berkumpul yang melibatkan banyak peserta atau manusia yang muncul melalui praktik dan taktik kreatif (Nick, 2017).

Kesenjangan terlihat pada pengamen tunanetra di kawasan Malioboro Yogyakarta. Keterbatasan secara visual tentu saja membuat mereka membangun taktik kreatif yang berbeda dari pengamen secara umum. Upaya untuk mengimprovisasi taktik kreatif tersebut tentu saja membutuhkan strategi sesuai dengan kekuatan yang mereka miliki. Melakukan pertunjukan di sepanjang kawasan Malioboro dan ditempatkan pada titik-titik yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Kegiatan mereka mengamen diperbolehkan mulai jam 17.00-23.00 WIB setiap hari, kecuali Selasa Wage (sebulan sekali). Pola mengamen konsisten di satu tempat yang sudah ditetapkan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro membuat mereka tidak memiliki kekuatan untuk mendatangi penontonnya. Kontrol pemerintah yang lebih ketat kepada pengamen di kawasan Malioboro tidak selalu menjadi berita buruk bagi mereka. Terlihat dari kekuatan dan keunggulan mereka memperoleh lisensi pada lanskap kawasan wisata, bukan hanya tanda bakat mereka tetapi juga keberhasilan dalam mengatasi administrasi yang tidak dapat dicapai semua orang.

Keadaan yang demikian menuntut mereka untuk menciptakan strategi kreatif demi mendapatkan perhatian dari pengunjung Malioboro. Kehadiran dan kekuatan mereka membentuk lanskap masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran kelompok minoritas di Malioboro Yogyakarta. Mengamen menggunakan alat penguat suara dan sebuah *speaker* yang bertenaga baterai *portable*. Lagu yang akan dinyanyikan terkumpul pada *flashdisk* yang telah dipersiapkan sebelum pertunjukan (semacam sedang berkaraoke). Ini termaksud

meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam bekerja, menggunakan pengeras suara dalam bekerja agar terdengar semua orang.

Paul Watt (2019) dalam penelitiannya mengatakan, jika ditinjau dari segi repertoar, pengamen menyanyikan maksimal lima puluh lagu dalam sehari, dan itu merupakan jumlah yang paling banyak. Keberadaan masyarakat atau penonton yang berubah-ubah juga membuat pengamen harus membidik lagu sesuai dengan keadaan *customer* mereka. Jika itu sekelompok anak-anak, pengamen akan menyanyikan lagu anak-anak, jika memungkinkan sambil menari-nari, jika itu anak muda maka mereka akan bernyanyi genre pop, rock, atau semacamnya. Jumlah lagu yang dinyanyikan setiap pengamen itu berbeda-beda, tergantung pada perbendaharaan pengamen itu sendiri. Pengamen harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada di sekelilingnya. Fleksibilitas yang terjadi pada pengamen meliputi improvisasi pertunjukan, di mana harus mampu beradaptasi pada keadaan atau situasi yang ada di sekelilingnya. Nomaden atau menetap merupakan pola pertunjukan yang mereka lakukan, pola akan disesuaikan dengan keadaan lapangan.

Value, Affect, dan Becoming (2016) mengatakan bahwa pengamen tidak bisa mengandalkan perhatian penuh dari pada suatu kelompok penonton, tetapi sebaliknya, mereka juga harus melakukan prosesi kepada pengunjung pejalan kaki atau orang sekadar lewat. Hal ini menggambarkan bahwasanya pengamen mengomunikasikan pertunjukannya kepada setiap pengunjung yang berada di sekitarnya. Keadaan ini sebagai landasan bahwasanya pengamen merupakan *simulacrum* dari pertunjukan musik bukan ekspresi dari karya musik.

Musik sebagai jembatan antara penonton yang melakukan interaksi dengan pengamen tunanetra. DeNora (dalam Djohan, 2015), musik merupakan “kekuatan” dari kehidupan sosial yang tidak memandang kelompok sosial atau kondisi suatu individu. Musik memiliki kekuatannya sendiri untuk dikreasikan tanpa ada pertimbangan bagaimana musik itu terjadi dan dikreasikan. Masyarakat atau kelompok akan mengkreasikan serta menggunakan musik sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pandangannya musik merupakan salah satu materiel budaya yang dapat dipekerjakan serta mampu menciptakan interaksi sosial. Musik juga dapat digunakan untuk kepentingan komersial atau bertahan hidup. Kreativitas musik tidak akan selalu sama atau selalu terjadi perubahan, tergantung dalam konteks apa musik itu digunakan.

Pertunjukan yang dikonsumsi orang banyak, seraya menciptakan lingkungan yang menggembirakan dan rileks melalui preferensi musiknya. Dalam ruang sosial yang demikian, musik bekerja melalui dua jalan yang saling berelasi. Pertama, musik dapat melahirkan suasana rileks di tengah-tengah aktivitas yang ramai. Kedua, ia dapat membangun simpati penonton yang kemudian melahirkan interaksi sosial. Masalahnya adalah bagaimana cara pengamen tunanetra

membidik jenis-jenis musik yang dinyanyikan setiap harinya. Kombinasi metode dalam menentukan lagu dan upaya mereka memahami kondisi penonton melahirkan teka-teki besar bagi peneliti. Secara teoretis, sangat memungkinkan untuk menjawab teka-teki ini dikarenakan belum ada penelitian yang menelaah taktik kreatif pengamen tunanetra.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur dengan pengamen tunanetra di Malioboro Yogyakarta. Kelompok ini dipilih karena memiliki taktik kreatif yang berbeda dengan pengamen yang sempurna secara fisik. Observasi tidak terlibat dilakukan dengan mengamati kegiatan pengamen dari awal hingga akhir pertunjukan mereka. Ketersediaan kursi-kursi untuk pengunjung kawasan Malioboro memudahkan penulis untuk melakukan pengamatan. Sedangkan metode wawancara dengan para pengamen dilakukan di kediaman pengamen dan di kawasan Malioboro. Pengamen tunanetra yang diwawancarai dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan potensi dan kontribusi mereka. Memastikan representasi yang adil, data yang dihasilkan saat observasi kemudian dikonfirmasi kebenarannya saat melakukan wawancara dengan narasumber. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan pada kesanggupan narasumber agar tidak mengganggu kegiatan mereka.

Penulis membuat sebuah panduan atau rancangan penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu dan pengendali sebagai pengumpulan data sehingga data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Rancangan penelitian itu meliputi topik penelitian, pemilihan, kriteria narasumber, serta rancangan susunan wawancara. Topik dalam rancangan penelitian ini berisi latar belakang permasalahan dan pertanyaan penelitian. Strategi penulis meliputi pemilihan teknik pengumpulan data dan tahapan dalam pelaksanaannya. Sedangkan pemilihan narasumber berdasarkan pada pengalamannya. Susunan wawancara itu terdiri dari sejumlah pertanyaan yang meliputi beberapa hal terkait kebiasaan, preferensi, persepsi, dan kesan yang dialami narasumber.

Selama proses pengumpulan data, penulis memiliki beberapa alat bantu yaitu alat tulis dan catatan, serta *smartphone* sebagai alat merekam percakapan. Dalam catatan tersebut, penulis hanya mencatat jawaban-jawaban yang penting sedangkan *smartphone* untuk merekam percakapan yang berlangsung dengan narasumber. Terlepas dari catatan wawancara, penulis juga menggunakan memo untuk memetakan serta mengumpulkan pemikiran-pemikiran penulis dari wawancara yang sudah berlangsung. Hasil data yang didapatkan dari wawancara kemudian ditranskrip, agar lebih mudah untuk dianalisis. Transkrip dilakukan

secara manual dengan mendengarkan rekaman wawancara sambil menuliskan percakapan yang sedang terjadi.

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diawali dengan mereduksi data yang terkumpul. Reduksi data dilakukan terhadap catatan wawancara dan rekaman wawancara yang telah ditranskripsi. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data yang dibutuhkan dalam penelitian dan dilakukan dengan cara pengodean berdasarkan topik setiap poin wawancara. Pengodean dalam reduksi data ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan topik catatan atau definisi tertentu. Pada tahap pertama ini diperoleh kode berbeda dengan deskripsi definisi tertentu. Sedangkan pengodean tahap kedua dilakukan pengelompokan kode-kode pada tahap pertama untuk pengodean menjadi kode-kode baru. Kode-kode tahap kedua ini dikelompokkan berdasarkan analisis terkait pengalaman, preferensi, strategi, serta kesan saat mengamen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang strategi yang digunakan pengamen tunanetra di Jalan Malioboro memperoleh beberapa temuan taktik kreatif yang diaplikasikan meliputi:

### **A. *Speaker dan Microphone***

Perubahan bentuk penyajian pada pertunjukan memangkal, menuntut *speaker* atau alat yang digunakan untuk memperkeras suara juga harus berubah. Kondisi mengamen dengan duduk mengakibatkan pengamen tidak bisa menjangkau para pejalan kaki. Sehubungan dengan hal tersebut maka, pengamen menggunakan *speaker* yang ukurannya lebih besar (berukuran 21 inci dengan sumber daya dari aki atau baterai) dan yang dapat menghasilkan suara keras agar suara pengamen tidak tenggelam oleh kebisingan suara-suara di Jalan Malioboro. Bentuk pertunjukan saat memangkal tidak menuntut harus menggunakan mikrofon yang bersumber dari baterai. Untuk menghemat pengeluaran maka, pengamen menggunakan mikrofon berkabel dengan sumber utama daya dari *speaker* yang berukuran 21 inci tadi.

### **B. Arah Hadap**

Setiap mereka memiliki arah hadap yang berbeda-beda, ada yang menghadap Jalan Malioboro dan ada juga yang membelakangi Jalan Malioboro. Posisi ini juga dipilih karena memiliki keterkaitan antara pengamen dengan aktivitas pengunjung Malioboro yang berjalan kaki di sepanjang trotoar. Arah hadap tersebut bertujuan agar lebih maksimal dalam menarik perhatian pengunjung pada pertunjukan mereka. Seperti pengamen yang bertitik di depan



*Malioboro Mall*, pengamen memilih untuk membelakangi Jalan Malioboro dan menghadap ke pintu mal dikarenakan banyaknya pengunjung mal yang keluar dari jalan tersebut sehingga itu merupakan peluang untuk menyita perhatian pengunjung yang keluar mal. Sedangkan pengamen yang di titik Mutiara Hotel memilih membelakangi hotel dan menghadap ke Jalan Malioboro.

Posisi ini dipilih karena adanya pembatas jalan di lokasi tersebut, sehingga ketika pengunjung yang berjalan kaki melewati itu harus berjalan secara berbaris ke belakang. Posisi itu membuat jarak antara pengunjung yang melewati pengamen menjadi lebih dekat, sehingga memudahkan pengunjung untuk memasukkan sumbangan ke tempat uang yang disediakan pengamen. Arah hadap sangat penting bagi mereka untuk menyita perhatian pengunjung yang aktivitasnya berjalan kaki.

### C. Volume

Saat bernyanyi di tengah publik, mereka juga memiliki strategi dalam pengaturan audio musik dari *speaker* yang digunakan. Dengan *speaker* yang mereka gunakan, mereka pun mengatur besar kecil volume agar kegiatan bernyanyi tersebut tidak tenggelam oleh suara-suara bising yang mengalahkan suara *speaker* mereka. Terlihat saat terjadi kemacetan kendaraan di Jalan Malioboro mengakibatkan banyak suara kendaraan-kendaraan yang mengalahkan suara *speaker* mereka, sehingga dalam kondisi yang demikian pengamen menaikkan volume *speaker*-nya agar tidak tenggelam dari suara kendaraan di sekitar mereka. Namun hal sebaliknya juga terjadi, saat kemacetan sudah selesai, yang artinya tingkat kebisingan sudah berkurang, dengan cepat pengamen juga menurunkan volume *speaker*-nya. Ini berarti pengamen juga mempertimbangkan kenyamanan pendengar yang berjarak dekat dengan mereka. Hal seperti ini sering dan berulang-ulang terjadi ketika penulis melakukan pengamatan di lapangan.

### D. Genre Lagu

Genre musik yang dinyanyikan juga merupakan salah satu dari strategi yang digunakan untuk menyita perhatian publik. Genre yang mereka gunakan dalam mengamen hanyalah lagu dangdut dan pop. Bahasa lagu yang digunakan juga bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun, sepanjang pengamatan berlangsung, genre lagu yang dominan mereka nyanyikan ialah dangdut. Pengunjung Jalan Malioboro yang mayoritasnya masyarakat Jawa menjadikan para pengamen memutar musik/lagu dangdut berbahasa Jawa sebagai alternative mengamen mereka. Lagu dangdut yang tempo-nya cepat, menjadikan pengunjung atau pendengar menikmati musiknya dan mengabaikan liriknya. Terlihat saat pengamatan, pengunjung yang duduk di kursi taman menikmati musik dengan berjoget atau menggerak-gerakkan tubuhnya secara teratur, dan dengan ekspresi

wajah yang tersenyum dan ikut bernyanyi dengan pengamen. Pengamen memilih genre dangdut karena musiknya dapat dinikmati dengan suasana ceria walau menggunakan lirik yang sedih.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Gregory (1994), bahwa preferensi musik seseorang cenderung berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan musik seseorang dan tergantung pada lingkungan di mana mereka terlibat dalam musik. Gregory menyimpulkan bahwa mereka yang berkaitan dengan *orchestra* lebih menyukai karya *orchestra*, mereka yang bermain piano lebih menyukai karya piano, dan mereka yang bernyanyi dalam paduan suara lebih suka paduan suara.

Di sisi lain apabila ditinjau dari segi usia, genre dangdut lebih dapat dinikmati secara universal. Terlihat dari ketika penulis melakukan pengamatan, yang menikmati lagu dangdut adalah kalangan orang tua, anak-anak muda, bahkan anak kecil. Pengamen sesekali juga menyanyikan lagu yang bergenre pop dengan bahasa Indonesia. Pengunjung Jalan Malioboro juga menikmati lagu ini, terlihat ketika ada pengunjung yang ikut bernyanyi. Namun berbeda dengan musik/lagu bergenre pop karena yang menjadi penikmat lagu ini hanyalah anak-anak muda saja. Terlihat dari respons pengunjung, yang ikut bernyanyi ketika pengamen menyanyikan lagu pop hanyalah anak muda. Pemilihan genre lagu ini untuk anak muda, selaras dengan pengunjung jalan Malioboro yang banyak anak muda.

### **E. Berbagi Tugas**

Untuk mempermudah atau mempercepat kinerja mengamen, mereka membagi tugas berdasarkan benda yang ada di depannya. Terlihat dari kebiasaan pengamen saat berlangsungnya pengamatan. Pengamen tunanetra yang apabila di depannya adalah *speaker*, maka segala yang bersangkutan dengan *speaker* merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Apabila benda yang di depannya adalah kotak uang, maka tugas yang dilakukan adalah menekan atau mengondisikan uang yang di dalam kotak tersebut. Terlihat saat penulis melakukan pengamatan, yang menjadi kebiasaan mereka adalah menekan uang sumbangan ke dalam kotak yang bertujuan agar pemberi sumbangan berikutnya lebih mudah memasukkan uang ke dalam kotak. Kejadian seperti itu selalu terjadi ketika penulis melakukan pengamatan.

### **F. Istirahat atau Jeda**

Selama kegiatan bernyanyi berlangsung selama sekitar empat jam, pengamen juga memiliki waktu istirahat. Semua pengamen yang penulis teliti memilih waktu istirahatnya pada saat azan magrib dan azan isya. Waktu istirahat tersebut sangat efisien karena sambil istirahat, mereka juga bisa melakukan

ibadahnya. Tidak ada pertunjukan yang terpotong karena waktu istirahat, dalam hal ini merupakan salah satu strategi menggunakan waktu dengan produktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap taktik kreatif pengamen tunanetra di Malioboro, mereka memiliki cara tersendiri untuk menangani kendala dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Keterbatasan yang dimiliki tidak membatasi imajinasi mereka mengelola kegiatan mengamen. Pertunjukan yang dikonsumsi orang banyak, seraya menciptakan lingkungan yang menggembirakan dan rileks melalui preferensi musiknya. Dalam ruang sosial yang demikian, musik bekerja melalui dua jalan yang saling berelasi. Musik sebagai jembatan antara penonton yang melakukan interaksi dengan pengamen tunanetra. Pertama, musik dapat melahirkan suasana rileks di tengah-tengah aktivitas yang ramai. Kedua, ia dapat membangun simpati penonton yang kemudian melahirkan interaksi sosial.

## KEPUSTAKAAN

- Bennett, A. ; I. R. (2014). Street Music, Technology, and The Urban Soundscape. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 28(4), 454–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10304312.2014.893991>
- Edward, R. & H. J. (2013). *What in Qualitative Interviewing?* Library of Congress Cataloging in Publications.
- Gürgen, E. T. (2016). Musical Preference and Music Education: Musical Preferences of Turkish University Students and Their Levels in Genre Identification. *International Journal of Music Education*, 34(4), 459–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0255761415619390>
- Habidullah. (2008). Identifikasi Pengamen sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 65–77.
- Hadi, S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Horlor, S. (2019). Permeable Frames: Intersections of The Performance, The Everyday, and the Ethical in Chinese Street Singing. *Ethnomusicology Forum*, 28(1), 3–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17411912.2019.1590725>
- Kartono, D. T. (2018). Orkestra Jalanan di Kota Surakarta Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial, dan Eksistensi dalam Kehidupan Kota. *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- King, N. ; & H. (2010). *Christine. Interviews in Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Luca, Degl’Innocenti; & Rospocher, M. (2016). Street Singers: An Interdisciplinary Perspective. *Italian Studies*, 71(2), 149–153.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00751634.2016.1175713>
- Tia, D. (2000). *Music in Everyday Live (Terjemahan Djohan)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trilaksana, A. T. (2014). Musik Pengamen Jalanan (Studi tentang Fungsi Musik Sebagai Media Pendidikan Moral dan Kritik Sosial). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v4i01.818>
- Watt, P. (2019). Buskers and Busking in Australia in the Nineteenth Century. *Musicology Australia*, 41(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08145857.2019.1621437>
- Wees, N. (2017). Improvised Performances: Urban Ethnography and the Creative Tactics of Montreal's Metro Buskers. *Humanities*, 6(3), 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/h6030067>
- Williams, J. (2016). Busking in Musical Thought: Value, Affect, and Becoming. *Journal of Musicological Research*, 35(2), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01411896.2016.1160712>
- Zainal, H. (2000). *Power, Space, and Place in a Sustainable City: A Case Study of Buskers in Singapore's Orchard Road*. Singapore: National University of Singapore, NAC Website. Singapore: National University of Singapore, NAC Website.